

Perancangan Film Pendek “1000 Bintang” Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Rasa Empati Masyarakat Terhadap Penderita Kanker

Cindy Angko Iroth¹, Dr. Prayanto W.H.², Drs. MSn., Hen Dian Y., S.T., M.Ds.³

^{1,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236.

² Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta

Email: prayantowh@gmail.com

Email : cindyiroth@yahoo.com

Abstrak

Penyakit kanker merupakan penyakit yang ditakuti oleh semua kalangan. Setiap orang akan mengalami putus asa dalam beberapa menit saat mengetahui dirinya menderita penyakit kanker. Kanker yang diderita oleh anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk tetap sembuh daripada orang dewasa. Meski demikian kondisi semangat anak-anak yang masih labil dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan mereka. Jika semangat mereka menurun maka penyakit tersebut akan mudah menggerogoti mereka bahkan merenggut nyawa mereka. Oleh karena itu empati dan dukungan dari kalangan sekitar untuk tetap semangat berjuang melawan kanker sangat dibutuhkan oleh mereka. Maka dari itu perancang hendak membuat sebuah film pendek berjudul “Seribu Bintang” yang menceritakan kehidupan anak kanker yang diinspirasi dari kehidupan anak-anak kanker di YKAK Jatim Rumah Kita. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Diharapkan melalui film ini akan menggerakkan empati masyarakat kepada penderita kanker.

Kata kunci : Film Pendek, Kanker, Empati Masyarakat, “Seribu Bintang”

Abstract

The Making of Short Film “10000 Bintang” as an effort to foster a sense of empathy towards people with cancer

Cancer is a disease that is feared by all circles. Each person will experience despair within a few minutes after discovering she had cancer. Cancer suffered by children have a better chance to recover than adults remain. Nevertheless the condition of the spirit of the children who are still unstable can affect the development of their health. If they decline the spirit of the disease will be easily undermined them even took their lives. Therefore, empathy and support from around to keep the spirit of struggle against cancer is needed by them. Thus the designers wanted to make a short film titled "A Thousand Stars" which tells the life of a child from cancer inspired the lives of the children in the cancer YKAK Our Homes East Java. The method used is qualitative research. Hopefully, through this film would stir public empathy for people with cancer.

Keywords : Short Film, Cancer, Empathy of the Community, “Seribu Bintang”.

Pendahuluan

Penyakit kanker merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat pada umumnya. Jika seseorang telah divonis oleh dokter menderita kanker maka hal tersebut akan mempengaruhi psikologis penderita. Menurut Meitty Kalliti, sekretaris RUMAH KITA dibawah Yayasan Kanker Anak Kasih Jatim Surabaya

cabang dari Yayasan Kanker Anak Kasih Indonesia, Jakarta (Wawancara pada bulan Juli 2013) mengatakan bahwa tidak sedikit penyakit kanker juga didapati pada anak-anak berusia di bawah 15 tahun.

Pada dasarnya penderita kanker seusia mereka memiliki peluang lebih besar untuk sembuh daripada penderita kanker pada orang dewasa. Meski demikian

jika tidak segera ditangani, kanker tersebut akan menyebar ke seluruh bagian tubuh penderita. Hanya saja, langkah ini menjadi tertunda karena pengobatan yang mereka dapatkan kurang memadai di wilayah mereka berasal. Hal ini menyebabkan mereka harus berobat ke kota lain untuk mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Dalam keadaan masyarakat yang beragam, biaya yang besar untuk pengobatan pada pasien kanker masih menjadi kendala bagi keluarga pasien.

Fenomena ini membuat pemerintah Indonesia menyediakan layanan pengobatan gratis bagi pasien yang membutuhkan. Program ini dinamakan JAMKESMAS atau biasa disebut dengan Jaminan Kesehatan Masyarakat. Program ini ditujukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki keterbatasan biaya untuk berobat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu memenuhi kebutuhan mereka bagi masyarakat yang lebih membutuhkan.

Meskipun biaya perawatan pasien ditanggung oleh JAMKESMAS, namun biaya-biaya yang lain seperti biaya hidup, biaya transportasi dan akomodasi yang jumlahnya cukup signifikan, sering menjadi beban dan alasan berhentinya pengobatan. Maka pada November 2006, Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia atau biasa disebut YKAKI menyediakan tempat tinggal bebas biaya kepada penderita kanker yang ingin berobat di kota lain. Penginapan bebas biaya ini yang disebut RUMAH KITA.

RUMAH KITA didirikan oleh sebuah lembaga bernama YKAKI yang berasal dari kepanjangan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia. YKAKI merupakan anggota ICCCPO (*International Confederation of Childhood Cancer Parent Organizations*). YKAKI memiliki akses serta sarana untuk memperoleh informasi yang tepat bagi pengobatan dan atau perawatan anak penderita kanker. Program ini diadakan dalam rangka menyediakan pendidikan selama masa penyembuhan dan dukungan kepada orang tua anak penderita kanker dengan cara menyediakan tempat tinggal sementara bagi pasien dan orang tua yang sedang mengalami perawatan. YKAKI sendiri memiliki beberapa cabang di Indonesia dan berpusat di Jakarta.

RUMAH KITA YKAKI Jatim mencakup regional Jawa Timur dan berpusat di Surabaya. RUMAH KITA YKAKI Jatim mendapat donasi finansial yang cukup kuat dari YKAKI pusat yang berolaksi di Jakarta dan masyarakat sekitar sehingga fasilitas yang tersedia memiliki kualitas yang layak diperhitungkan. Selain dukungan biaya, penderita kanker tetap membutuhkan dorongan berupa dukungan moral agar mereka tetap memiliki gairah untuk berjuang melawan kanker. Telah banyak pengorbanan dan kegigihan mereka dalam menjalani perawatan dan pengobatan selama berada di RUMAH KITA. Rasa

sakit yang mereka derita, hidup di lingkungan yang jauh dari hiruk pikuk hanya untuk menghindari bakteri yang akan melekat pada diri mereka dan kesenangan lainnya yang tidak bisa didapatkan di usia muda ini. Tertutupnya peluang untuk membangun dunia sosial pada usia mereka. Tidak hanya itu, mereka harus menunda melanjutkan jenjang pendidikan karena penyakit yang diderita. Perubahan drastis secara fisik juga harus mereka alami karena perawatan yang dijalani.

Melalui fenomena yang dialami oleh anak-anak tersebut, penulis hendak mengangkat kisah cerita mereka yang telah dirangkum terlebih dahulu kemudian diangkat ke dalam sebuah film pendek berdurasi sekitar \pm 15 menit. Dalam memilih sebuah media yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi masyarakat, maka media audio visual merupakan media yang memiliki dampak tinggi untuk dapat mempengaruhi emosi serta tindakan penonton. Hal ini dikarenakan dalam waktu bersamaan penonton harus menyertakan pendengaran, penglihatan, serta emosi mereka untuk dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan melalui audio visual tersebut. Menurut Ahmed, penulis buku *Postmodernism and Islam* mengatakan bahwa sinema menjadi instrumen yang kuat dalam memproyeksikan kultur dominan dari peradaban global. Oleh karena itu media audio visual seperti film tidak hanya sekedar menjadi media untuk hiburan semata tetapi memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi dan menjadi pengaruh terhadap pola hidup masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Entah pengaruh itu baik atau buruk tapi pengaruh tersebut akan sulit untuk dihilangkan oleh penonton karena film merupakan media yang paling mudah untuk dapat menggerakkan emosi serta tindakan penonton asalkan tepat pada sasaran.

Setiap adegan yang diambil dalam film pendek ini mirip dengan kehidupan penderita kanker yang menjalani pengobatan di Surabaya dan menginap di RUMAH KITA, YKAKI Jatim Surabaya. Film ini ditujukan kepada penonton berusia 17 hingga 25 tahun yang suka menonton film. Melalui film ini diharapkan penonton dapat menyadari bahwa penderita kanker tidak hanya membutuhkan dukungan berupa materi tapi dukungan moral untuk tetap berjuang melawan penyakit kanker.

Metode Penelitian

Data yang dibutuhkan

Data primer : Keseharian, kebiasaan, impian dan cita-cita mereka yang akan dijadikan sebagai bahan untuk pendalaman tokoh.

Data sekunder : Informasi mengenai penyakit kanker dan komplikasinya

Metode Pengumpulan Data

Wawancara adalah langkah untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pasien beserta keluarganya dan pengurus YKAK Jatim.

Observasi adalah melakukan pengamatan di YKAK Jatim Surabaya untuk memahami keadaan dan lingkungannya. Bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana suasana perasaan penderita kanker di YKAK Jatim Surabaya agar dalam proses produksi dapat menghasilkan sebuah film pendek yang sama dengan kondisi penderita kanker.

Instrumen

Alat yang dibutuhkan seperti kamera untuk mengambil lokasi-lokasi yang dapat menjadi referensi untuk melakukan produksi. Selain itu diperlukan alat tulis dan kertas untuk mencatat hasil dari observasi dan wawancara yang didapat.

Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan yang berhubungan dengan perancangan. Data-data yang diperoleh beragam kemudian diolah menjadi sebuah kesimpulan atau *final* sebagai pendukung proses perancangan. Penelitian ini harus menghindari kesan subjektivitas tetapi berupaya untuk berlaku netral dan obyektif terhadap subjek penelitian sehingga tidak mengurangi keabsahan data sebenarnya.

Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Dalam sejarah film dunia, istilah 'film pendek' mulai populer sejak dekade 50-an. Alur perkembangan terbesar film pendek memang dimulai dari Jerman dan Perancis yaitu para penggagas Manifesto Oberhausen di Jerman dan kelompok Jean Mitry di Perancis. Di kota Oberhausen sendiri, kemudian muncul Oberhausen Kurzfilmtage yang saat ini merupakan festival film pendek tertua di dunia; sementara saingannya adalah Festival du Court Metrage de Clermont-Ferrand yang diadakan tiap tahun di Paris. Sejak gerakan-gerakan ini muncul, film pendek telah mendapatkan tempatnya di pemirsa film Eropa. *Festival-festival* film pendek menjadi ajang eksibisi utama yang selalu sarat pengunjung, apalagi kemudian didukung dengan banyak munculnya *cinema house* bervolume kecil untuk dapat menonton karya-karya film pendek di hampir setiap sudut kota di Eropa.

Perlahan tapi pasti, produksi film mulai bergerak ke arah positif. Produksi film pendek tiap tahunnya lebih dari 50 buah (data peserta *Festival Film* dan Video Independen (FFVII) 1999-2001). Namun sumber daya di Indonesia masih kurang. Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia sekolah film formal terbatas

jumlahnya dan sebagian besar terdapat di Jakarta. Oleh karena itu dengan memberdayakan kantong-kantong produksi film di berbagai wilayah di Indonesia. Yogyakarta misalnya, telah menghasilkan rata-rata 10 film pendek atau lebih tiap tahunnya. Tahun 2001 film pendek asal Yogyakarta *Antara Masa Lalu dan Masa Sekarang* meraih penghargaan Konfiden *Award* Indonesia.

Oleh karena itu desentralisasi penting dilaksanakan guna menumbuhkembangkan kemampuan memproduksi film secara merata di Indonesia. Hal ini mengakibatkan meratanya perkembangan kemampuan SDM, termasuk yang berdi di luar Jakarta, di soal produksi film. Penyebaran informasi tentang bagaimana sebuah film diproduksi bisa menjadi minyak pelumas yang menggerakkan kembali mesin industri film yang selama ini macet. Maka tak sedikit lahirnya buku-buku yang membahas mengenai film, pengajaran mengenai produksi film di pendidikan kota kecil, dan kompetisi film pendek.

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek yang pada umumnya hasil produksinya akan dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi. Film pendek merupakan kategori film yang cukup luas dan fleksibel. Banyak pemirsa mungkin berpikir film independen sebagai sepenuhnya terpisah dan berbeda dari studio film utama. Pada kenyataannya film pendek juga termasuk salah satu macam jenis film.

Cinematography

Variasi *Type of shot (framing)*

Extra/extreme long shot, Dalam penulisan skenario sering disingkat E.L.S. Dengan menggunakan E.L.S, gambar terlihat sangat luas. E.L.S menjelaskan lokasi dan waktu terjadinya adegan dalam film (poin *where* dan *when*). *Extreme long shot* dapat juga disebut *establishing shot*. Lensa yang digunakan untuk membuat shot E.L.S biasanya lensa *wide angle* atau sudut paling lebar. *Long shot (L.S)*, Gambar L.S tidak seluas dan selebar E.L.S. Dengan menggunakan L.S, kamu bisa menyampaikan lokasi dan tokoh (*where* dan *who*). Artinya, tokoh utama (*main character*) dan tokoh-tokoh pendukung sudah bisa diperkenalkan, tetapi tetap dengan menampilkan latar belakang sosial dan geografis. *Medium long shot (M.L.S)*, M.L.S digunakan untuk mengambil gambar atau shot yang memperlihatkan seseorang atau karakter dengan lebih

besar atau dekat, kira-kira dari atas kepala sampai lutut. *Frame M.L.S* juga bisa digunakan untuk menampilkan beberapa orang. Jadi, *M.K.S* berfungsi untuk menjelaskan poin *who*, *when*, dan *where* (siapa, kapan, dan dimana). *Medium shot (M.S)*, *M.S* digunakan untuk menampilkan gambar karakter kira-kira dari kepala sampai pinggang. *Shot* ini mempertegas penjelasan *who* dan *how*, yaitu karakter sudah terlihat atau diperkenalkan kepada penonton, misalnya apakah dia membawa pistol, detail warna bajunya, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. *Close up (C.U)*, *C.U* menampilkan gambar karakter kira-kira dari atas kepala sampai dada. Pada *framing* ini, *background* hanya terlihat sedikit. *C.U* memperlihatkan secara jelas ekspresi karakter, beserta emosi yang diucapkan dalam dialog atau yang tidak diucapkan. *Big close up (B.C.U)*, (*B.C.U*) memperlihatkan gambar karakter dari ujung kepala sampai dagu. *Type of shot* ini memberikan informasi kepada penonton mengenai emosi yang dalam, baik kegembiraan, kelucuan, kesedihan, ketakutan, dan sebagainya. *B.C.U* menjelaskan poin *how*, atau bagaimana tokoh yang ditampilkan. *Extreme close up (E.C.U)*, *Shot E.C.U* sangat padat atau dekat. Misalnya *framing* kedua mata, jari-jari tangan, atau ujung laras pistol. *Shot* tipe ini sangat impresif dan ekspresif, di luar realita, tetapi disukai oleh penonton, karena mereka merasa mendapatkan pengalaman baru, seperti melihat ledakan api dari ujung laras pistol dari jarak yang sangat dekat. *Type of shot/framing* variasi lebar bingkai tidak selalu harus berurutan. *Framing* sangat bebas digunakan sesuai desain kreatif yang sudah dibuat. Sebuah film bisa saja diawali dengan *extreme close up (E.C.U)* untuk langsung memberikan efek tekanan tinggi dan dramatis ke penonton.

Sudut Pengambilan Gambar (*Shot Angles*)

Bird's eye view, kamera merekam gambar seperti pandangan mata burung yang bertengger di atas atau sedang terbang. Artinya, posisi kamera berada jauh di atas subjek, bisa statis atau bergerak. Contoh *shot bird eye view* yang paling keren dapat ditemukan di bagian awal film cerita yang berjudul *Forest Gump*. *Shot* itu menunjukkan karya seni yang memadukan teknologi dan kreativitas pembuatnya.

High Angle, kamera diletakkan di posisi yang lebih tinggi dari subjek yang direkam, tetapi tidak se-ekstrem *bird's eye view*. Contohnya, seorang yang melambaikan tangannya ke seseorang yang berada di atas kapal, posisi kamera kita set up dari atas kapal dan mengarah ke subjek yang sedang melambaikan tangan, sementara *type of shot*-nya bebas, bisa *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, atau perpaduan dari berbagai *type of shot* yang tujuannya akan menambah dramatis pada adegan tersebut.

Eye Level Shot, posisi kamera sejajar dengan subjek yang direkam. Sudut pengambilan ini sering digunakan ketika ada dialog antara beberapa pemain, untuk menggambarkan kesan yang wajar dan alami. Pada sudut pengambilan ini, kamera berfungsi sebagai

orang ketiga atau pemeran pasif, kecuali saat berdialog langsung ke arah kamera. Pada situasi ini, kamera berubah fungsi menjadi orang kedua, atau biasa disebut dengan kamera subjektif.

Low Angle, posisi kamera lebih rendah atau bahkan sangat rendah dibanding subjek yang direkam. Sudut pengambilan ini merupakan kebalikan dari *high angle*. Dengan sudut pengambilan ini, subjek akan tampak lebih anggun atau lebih perkasa dan dominan. *Low angle* sering digunakan pada film action. Di awal cerita, tokoh antagonis biasanya diambil dengan *low angle* untuk meninggalkan kesan lebih perkasa dan mendominasi cerita. Untuk membuat *shot* ini, diperlukan tripod jenis baby dan hi hat. Hanya saja, untuk menekan bujet, kita bisa menggunakan kotak kayu atau meletakkan kamera langsung di atas di lantai. Hal yang penting adalah kamera tetap bisa dioperasikan dengan nyaman, untuk tetap mendapatkan gambar yang sesuai dengan konsep kreatif yang sudah didesain.

Very Low Angle/Worm Eye, posisi kamera pada sudut pengambilan ini dianalogikan seperti seekor cacing yang melihat ke atas.

Canted (Miring), sudut pengambilan miring ini sangat sering digunakan pada pembuatan video klip, dan biasa disebut juga *dutch head*. Ada beberapa merek tripod yang memang menunjang pengambilan gambar dengan *angle miring*, dan ada tripod yang harus dimiringkan secara manual, dengan mengubah level di *waterpass* atau menurunkan salah satu kaki tripod. Sebelum mengatur kaki tripod, lepas kamera terlebih dahulu agar tidak terjatuh.

Pra-Produksi

Membuat Skenario

Seorang penulis skenario harus memperhatikan plot cerita. Plot artinya jalan cerita atau alur cerita dari awal, tengah, dan akhir. Akan lebih baik apabila kita mengetahui plotnya sebelum kita menulis naskah; kita sudah tahu kemana tujuan cerita ini, apa masalahnya, dan bagaimana solusinya. Plot terdiri dari tiga babak yaitu pada babak pertama membahas mengenai awal permulaan konflik, babak kedua mengenai komplikasi masalah, dan babak ketiga mengenai akhir resolusi masalah. Memperhatikan karakter yang dibangun juga merupakan hal yang penting dalam membuat skenario. Seorang penulis harus mempunyai pandangan terhadap karakter apa yang akan dibangun di dalam skenario ini. Sehingga sewaktu penonton melihat, mereka dapat menangkap maksud dari penulis. Dalam mengarang dialog perlu kita ingat asal karakter yang ingin dibangun, karena dialog merupakan aspek yang penting dalam sebuah skenario.

Persiapan Peralatan pada Produksi

Perlengkapan yang perlu dipastikan adalah dialog, musik, efek suara, peralatan *shooting*, kamera, lampu, kabel, perlengkapan pendukung lainnya, dan lokasi.

Hal di atas harus sudah dipastikan telah siap dan tidak tersandung masalah dana atau hal-hal lainnya yang akan menghambat proses produksi.

Mengelola Peran

Casting, merupakan proses memilih peran sesuai dengan keinginan sutradara. Dalam proses ini tim harus cermat dalam mengamati setiap calon pemainnya karena sebuah film jika didukung dengan *talent* yang berkualitas maka akan menghasilkan film yang hidup. *Talent* menentukan apakah cerita dari film tersebut akan tersampaikan apa tidak.

Reading, setelah memperoleh pemeran maka tim mulai mengarahkan para pemeran sesuai dengan skenario dalam pencapaian kreatif yang diinginkan sang sutradara.

Rehearsal, merupakan kegiatan latihan sesuai dengan prosesi pemeran masing-masing dibawah pimpinan asisten sutradara. Jika proses ini berjalan dengan baik dan efektif maka akan mempermudah proses produksi.

Menyusun Tim Produksi

Executive producer, associate producer, producer, line producer, sutradara, manager produksi, desainer produksi, penata fotografi, dan asisten sutradara 1

Script Breakdown

Date, script version date, production company, breakdown page no, title/no of episodes, page count, location or set, scene no, int/ext, day/night, description, cast, wardrobe, extras/, make up/hair do, extras/silent bits, stunt/stand ins, vehicles/animals, props, set dressing, greenery, sound effects/music, security/teachers, special effects, estimated no. of set ups, estimated production time, special equipment, dan production notes.

Shooting Schedule

Jadwal shooting disusun berdasarkan pengelompokan sejumlah informasi yang diperoleh dari *script breakdown*. Jadwal ini berfungsi sebagai pedoman kerja semua pihak yang terlibat. Jangan lupa untuk memberi waktu istirahat kepada semua kru karena dengan kondisi yang prima jauh lebih efektif dalam melakukan produksi.

Call Sheet

Call Sheet adalah lembaran yang memuat informasi harian tentang adegan apa saja yang akan direkam di hari tersebut

Produksi

Kesinambungan

Tim ini bertugas untuk memperhatikan kesinambungan antara skenario dan proses *shooting*. Biasanya *shooting* dilakukan dengan nomor skenario yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan tempat *shooting*. Maka tim ini memiliki peran untuk

memperhatikan keseimbangan antara skenario dan proses produksi agar tidak ada bagian yang tertinggal dan menyebabkan harus melakukan *shooting* di lokasi sebelumnya.

Mood Continuity

Hal yang perlu disiapkan untuk tetap menjaga *mood* dan kesehatan fisik dan mental pemeran adalah konsumsi, transportasi, dan akomodasi.

Script Continuity Report

Merupakan langkah melakukan *shooting* ulang adegan yang sama bukan karena *shooting* sebelumnya salah namun untuk sebagai cadangan agar mendapat hasil yang prima atau lebih sempurna.

Camera Report

Laporan ini mengacu untuk mencari *shot* yang telah direkam dan dianggap baik untuk keperluan *editing* gambar, terutama jika menggunakan format film.

Sound Sheet Report

Laporan ini dijadikan acuan dalam mengedit suara pada tahap pascaproduksi nanti. Catatan yang disusun dengan teliti, lengkap, dan akurat bisa membantu menata suara dan *editor* melakukan kerjanya.

Daily Production Report

Laporan ini merupakan kompilasi dari laporan beberapa departemen.

Pasca Produksi

Menentukan urutan proses editing

Menentukan bagian-bagian mana yang akan *edit* secara *offline* dan *online*

Memilih tempat editing

Pilihlah tempat untuk melakukan *editing* sesuai dengan porsi dan kebutuhan film. Karena proses *editing* juga merupakan proses yang penting dalam menghasilkan sebuah film

Mengumpulkan report

Laporan yang telah dibuat selama *shooting* harap dikumpulkan pada *editor*, hal ini akan membantu *editor* untuk melakukan *editing* dengan cepat tanpa membuang-buang waktu

Tentang Kanker

Kanker merupakan salah satu penyakit yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Setiap tahun, 12 juta orang di seluruh dunia menderita kanker dan 7,6 juta di antaranya meninggal dunia karena kanker. Jika tidak diambil tindakan pengendalian yang memadai, pada

tahun 2030 diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta di antaranya akan meninggal dunia karena kanker. Kejadian ini akan terjadi lebih cepat di negara miskin dan berkembang (UICC, 2009).

Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Perubahan itu melingkupi : perubahan bersifat , perubahan bersifat progresif, dan perubahan bersifat berkesinambungan.

Prinsip Perkembangan Anak

Dalam perkembangan anak dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut: perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek, setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda, perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu, perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit, perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi, secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat, perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya., dan pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita.

Tinjauan Permasalahan Tentang Obyek dan Subyek Perancangan

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 4,3 per 1000 penduduk, dan kanker merupakan penyebab kematian nomor 7 (5,7%) setelah stroke, TB, hipertensi, cedera, perinatal, dan DM. Menurut statistik rumah sakit dalam Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2007, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh RS di Indonesia (16,85%), disusul kanker leher rahim (11,78%), kanker hati dan saluran empedu intrahepatik (9,69%), Leukemia (7,42%), dan Limfoma non Hodgkin (6,69%).

Menurut data Riskesdas tahun 2007, prevalensi berat badan berlebih dan obesitas penduduk berusia ≥ 15 tahun di Indonesia pada laki-laki 13,9% dan pada perempuan 23,8%. Sedangkan prevalensi berat badan berlebih anak-anak usia 6-14 tahun pada laki-laki

9,5% dan pada perempuan 6,4%, yang hampir sama dengan estimasi WHO sebesar 10% pada anak usia 5-17 tahun. Prevalensi faktor risiko kanker yang lain dalam Riskesdas, di antaranya kurang aktivitas fisik sebesar 48,2%, merokok (setiap hari) 23,7%, kurang konsumsi buah dan sayur 93,6%, konsumsi makanan diawetkan 6,3%, makanan berlemak 12,8%, dan makanan dengan penyedap 77,8%. Data-data di atas menunjukkan bahwa faktor risiko kanker, dan penyakit tidak menular pada umumnya di Indonesia cukup tinggi.

Fakta-Fakta Lapangan

RUMAH KITA YKAK Jatim, penderita diharuskan hidup dengan keadaan yang bersih. Baik itu secara makanan atau pakaian yang mereka kenakan. Pada umumnya mereka di temani oleh satu atau dua orang keluarga yang menemani mereka di Surabaya selama menjalani perawatan. Kesehariannya mereka harus menjalani perawatan rutin di rumah sakit DR. Soetomo. Jadwal mereka tidak menentu, tergantung dari pihak rumah sakit. Jika salah satu penderita mengalami masa kritis maka mereka diharuskan untuk menginap di rumah sakit. RUMAH KITA menyediakan ruang isolasi bagi penderita yang membutuhkan sehingga memudahkan untuk tetap terjaga kebersihannya. RUMAH KITA mulai sering didatangi masyarakat untuk berkunjung atau mengadakan acara sosial.

Format Program

Format program yang dipakai untuk perancangan ini adalah film pendek. Film pendek merupakan media yang mengharuskan penonton melibatkan hampir semua indra untuk dapat menikmati media ini. Hal ini menyebabkan emosi penonton lebih mudah untuk dipengaruhi ketimbang media lainnya. Format video : mpeg2, frame size : 1920x1080, frame rate : 25.00 frame rate/second, pixel aspect ratio : dslr 1080p25

Judul Program

Judul program untuk perancangan ini adalah Seribu Bintang. Latar belakang di ambilnya judul ini diambil dari keyakinan penduduk Jepang yang bernama Senbazuru yang artinya kumpulan origami berbentuk bangau yang dirangkai bersama dengan benang. Suatu legenda dari Jepang juga mengatakan bahwa siapapun yang melipat kertas-kertas menjadi seribu bangau maka satu permohonan atau permintaannya akan dikabulkan. Misalnya memperoleh umur panjang, sembuh dari penyakit atau permintaan yang special lainnya. Legenda ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan rakyat Jepang bahwa bangau adalah satu makhluk suci dari dua makhluk suci lainnya yaitu naga dan kura-kura.

Durasi

Durasi yang digunakan dalam pembuatan film pendek untuk perancangan ini adalah ± 15 menit. Pada dasarnya film pendek memiliki batas maksimum waktu 60 menit, namun penulis hanya menggunakan ± 15 menit. Waktu yang cukup singkat untuk sebuah film diyakini oleh penulis sudah dapat mempengaruhi penonton untuk mencapai tujuan dari penulis. Cerita yang diringkas sederhana dan tidak terlalu kompleks dirasa cukup dengan waktu yang ditargetkan.

Tujuan Program

Tujuan menggunakan media ini ialah ingin mengajak masyarakat melihat sekilas bagaimana perjuangan penderita kanker untuk tetap hidup. Penulis mengharapkan film ini dapat mempengaruhi emosi penonton pada saat melihat setiap adegan yang disajikan di dalam film pendek yang akan dibuat dan menggerakkan mereka untuk melakukan dukungan moral kepada penderita kanker.

Pesan yang ingin disampaikan

Isi pesan ialah para penonton perlu untuk peduli kepada penderita kanker karena mereka mempunyai semangat lebih daripada kita. Setiap perawatan yang dijalani merupakan penderitaan yang tidak dapat dihindarkan. Rasa sakit yang ditimbulkan akibat perawatan kanker tidak mematahkan semangat para penderita kanker untuk tetap hidup. Maka dari itu diharapkan para penonton dapat menghargai apa yang ia miliki sekarang dan belajar untuk lebih peduli kepada sekitar yang membutuhkan.

Target Audience

Target audience adalah masyarakat menengah ke atas yang menyukai film. Film ini di tujukan pada masyarakat berusia 17 hingga 25 tahun. Pada umur seperti ini memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dan masih open mind.

Desain Karakter

Bintang adalah seorang anak perempuan berusia 15 tahun. Bintang lahir di kota Tulungagung. Sejak kecil Bintang merupakan seorang yang periang dan selalu unggul dalam bidang akademis. Bintang sangat akrab dengan teman-temannya dan kakaknya bernama Nana. Hingga pada suatu hari ia divonis oleh dokter menderita penyakit leukimia. Secara otomatis vonis ini telah mengubah Bintang. Namun ia tetap periang sekalipun tidak seperti dulu. Dengan terpaksa Bintang harus menjalani pengobatan di Surabaya karena di Tulungagung kurang memadai.

Nana adalah seorang gadis remaja yang memiliki adik yang sedang menderita leukimia. Nana merupakan sosok yang sama dengan adiknya yaitu periang. Sejak Bintang divonis tidak dapat sembuh, Carla tidak

pernah melepaskan perhatiannya terhadap Bintang bahkan ia rela meninggalkan pekerjaannya di Tulungagung demi menemani Bintang berobat di Surabaya. Hanya saja sejak Nana mengetahui vonis dokter jika hidup Bintang tidak lama lagi maka sikap Nana menjadi berbeda terhadap Bintang.

Properti

Properti yang digunakan dalam pembuatan film pendek untuk perancangan ini adalah kertas bintang-bintangan yang di lipat menjadi bintang-bintangan, dos sepatu untuk menyimpan bintang dan botol aqua untuk menyimpan hasil bintang.



Gambar 1. botol



Gambar 2. Kardus

Setting Lokasi

Penulis memilih lokasi kamar YKAK Jatim sebagai tempat penginapan Bintang agar dapat mendapatkan suasana yang diinginkan. Kemudian penulis juga memilih sebuah taman kota bernama taman ekspresi untuk dijadikan lokasi produksi.

Sinopsis/ Ringkasan Cerita

Bintang adalah seorang gadis kecil yang berasal dari Tulungagung. Bintang sedang berjuang melawan penyakit kanker leukimia. Bintang melakukan perawatan di Surabaya, hal ini dilakukan karena perawatan yang disediakan di kota asalnya terbatas. Bintang menjalani perawatan bersama kakaknya yang bernama Nana. Setiap hari Bintang dan Nana membuat bintang-bintangan. Bintang dan Nana percaya jika berhasil membuat bintang-bintangan mencapai 1000 buah maka mereka dapat meminta satu permintaan untuk dikabulkan.

Hingga pada suatu hari Nana mendapat pernyataan dari dokter jika penyakit Bintang tidak dapat disembuhkan dan waktunya tinggal sedikit lagi. Nana menjadi sangat kecewa dan putus asa. Nana mulai ragu dengan bintang-bintangan yang mereka buat.

Tak jarang Nana hanya memandangi Bintang membuat bintang-bintangan tanpa membantunya. Sehingga terjadilah perdebatan hebat antara mereka berdua yang menyebabkan peselisihan. Pada beberapa hari kemudian secara tiba-tiba Bintang mengalami masa kritis dikarenakan tingkat emosinya pada beberapa hari sebelumnya yang membawa dampak buruk pada kondisi tubuhnya. Maka dengan segera Nana membawa Bintang ke rumah sakit. Pada saat itu Nana mulai merasa cemas dan sendirian. Nana menyesali perbuatannya kemudian Nana mencoba menebusnya dengan mencoba menyelesaikan bintang-bintangan dari hari ke hari. Hingga pada suatu hari Nana mengajak Bintang ke sebuah taman di saat terakhirnya.

Sesampainya di taman, Bintang sangat senang karena Bintang dapat menikmati suasana sekolah yang menjadi impian Bintang. Saat mereka berdua selesai melakukan kegiatan itu. Selesai kegiatan belajar dan mengajar Nana dan Bintang bercakap-cakap dengan ceria hingga tanpa disadari Bintang telah tiada.

Konsep Visual

Warna yang digunakan dalam film ini meliputi warna merah gelap, hitam, putih pucat, ungu semu, warna kulit pucat, dan warna kulit normal. Beberapa scene menggunakan saturation yang berbeda dengan tujuan untuk membedakan alur maju dan alur mundur. Desain warna pada poster menggunakan beragam warna namun tetap menunjukkan unsur semu demi menegaskan suasana dari film ini.

Cinematography yang digunakan sebagian besar berupa still. Dimana kamera dibiarkan diam pada suatu tempat dan artist yang berperan dalam sebuah scene. Moving camera yang digunakan adalah travelling. Terdapat beberapa adegan yang menggunakan pengambilan secara close up pada beberapa scene dengan tujuan penegasan

Sinopsis

Bintang adalah seorang gadis kecil yang berasal dari Tulungagung. Bintang sedang berjuang melawan penyakit kanker leukimia. Bintang melakukan perawatan di Surabaya, hal ini dilakukan karena perawatan yang disediakan di kota asalnya terbatas. Bintang menjalani perawatan bersama kakaknya yang bernama Nana. Setiap hari Bintang dan Nana membuat bintang-bintangan. Bintang dan Nana percaya jika berhasil membuat bintang-bintangan mencapai 1000 buah maka mereka dapat meminta satu permintaan untuk dikabulkan.

Hingga pada suatu saat Nana mendapat pernyataan dari dokter jika Bintang penyakit Bintang tidak dapat disembuhkan dan waktunya tinggal sedikit lagi. Nana menjadi sangat kecewa dan putus asa. Nana mulai

ragu dengan bintang-bintangan yang mereka buat. Tak jarang Nana hanya memandangi Bintang membuat bintang-bintangan tanpa membantunya. Sehingga terjadilah perdebatan hebat antara mereka berdua yang menyebabkan peselisihan. Pada beberapa hari kemudian secara tiba-tiba Bintang mengalami masa kritis dikarenakan tingkat emosinya pada beberapa hari sebelumnya yang membawa dampak buruk pada kondisi tubuhnya. Maka dengan segera Nana membawa Bintang ke rumah sakit.

Pada saat itu Nana mulai merasa cemas dan sendirian. Nana menyesali perbuatannya kemudian Nana mencoba menebusnya dengan mencoba menyelesaikan bintang-bintangan dari hari ke hari. Hingga pada suatu hari Nana mengajak Bintang ke sebuah taman di saat terakhirnya.

Sesampainya di taman, Bintang sangat senang karena Bintang dapat menikmati suasana sekolah yang menjadi impian Bintang. Saat mereka berdua selesai melakukan kegiatan itu. Selesai kegiatan belajar dan mengajar Nana dan Bintang bercakap-cakap dengan ceria hingga tanpa disadari Bintang telah tiada.

Storyline

Tabel 1. Storyline

<p><u>Scene 1</u> Adegan : Memperlihatkan Tulisan- Tulisan Pada Kertas Bintang-Bintangan Dialog : - SFX : Alunan Piano Tenang</p>
<p><u>Scene 2</u> Adegan : Bintang sekarat Dialog : - SFX : Alunan Piano Bernuansa Tegang</p>
<p><u>Scene 3</u> Adegan : Nana Menggendong Bintang Keluar Kamar Dialog : - SFX : Alunan Gitar Pelan</p>
<p><u>Scene 4</u> Adegan : Bintang Marah dengan Nana Dialog : Voice Over Suara Dokter yang Menyatakan Vonis Kematian Bintang. SFX : Alunan Piano dengan Tempo Lebih Cepat dan Nada Tinggi</p>

Storyline merupakan langkah selanjutnya untuk menentukan adegan seperti apa yang diinginkan untuk dapat menggambarkan cerita yang ada.

<p><u>Scene 5</u> Adegan : Nana Cuek dengan Bintang Dialog : Voice Over Nana terhadap kesehatan Bintang SFX : Alunan Piano Bertempo Pelan Ke Cepat</p>
<p><u>Scene 6</u> Adegan : Bintang Melempar Kotak kepada Nana Dialog : - SFX : Alunan Piano Cepat</p>
<p><u>Scene 7</u> Adegan : Nana Masuk ke Kamar dari Mandi lalu Melihat Bintang Pingsan Dialog : - SFX : Alunan Piano Dari Pelan Ke Cepat</p>
<p><u>Scene 8</u> Adegan : Nana Masuk Kamar yang Berantakan Dialog : - SFX : Alunan Piano Tempo Pelan</p>
<p><u>Scene 9</u> Adegan : Cut to Cut Kegiatan Nana dan Bintang Membuat Bintang dalam Keadaan Bahagia dan Bertengkar Dialog : - SFX : Alunan Piano Pelan</p>
<p><u>Scene 10</u> Adegan : Nana Membuat Bintang-Bintangan Dialog : Voice Over yang Berisi Penyesalan Nana Terhadap Bintang SFX : Alunan Piano Dengan Tempo Pelan</p>
<p><u>Scene 11</u> Adegan : Nana dan Bintang Belajar Mengajar di Taman Dialog : - SFX : Lagu Seribu Bintang</p>
<p><u>Scene 12</u> Adegan : Bintang Meninggal dan Nana Menggendong Bintang Dialog : - SFX : Alunan Piano Bertempo Sedang</p>

Treatment



Gambar 3. Treatment

Pada gambar di atas merupakan *treatment* dari film pendek Seribu Bintang. Setelah melalui tahap *storyline*, maka ceritanya dikembangkan menjadi per *sequence* dengan tujuan memperdetil setiap adegan dan cerita yang ingin diangkat.

Script



Gambar 4. Script

Pada gambar di atas merupakan *scene 1* dari film Seribu Bintang. Sesuai dengan maksud dan tujuan dari perancang maka *script* tersebut tampak sedikit menonjolkan dialog.

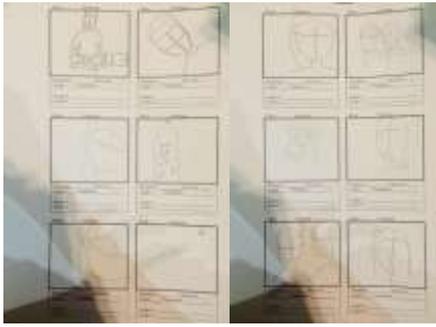
Script breakdown



Gambar 5. Script Breakdown

Pada gambar di atas merupakan *script breakdown* yang digunakan pada saat proses produksi sedang berlangsung. Tabel ini memudahkan semua *crew* memahami adegan apa yang harus diambil berikutnya. *Property team* juga dapat menyiapkan terlebih dini untuk adegan berikutnya. Bagi kameramen mereka juga dengan mudah meletakkan kamera sesuai dengan tabel tersebut. Hal ini dapat membuat waktu lebih efisien.

Storyboard



Gambar 6. Storyboard

Pada gambar di atas memiliki fungsi untuk kameramen agar dapat mengambil *angle* yang diinginkan oleh sutradara.

Peralatan

Peralatan yang digunakan selama proses produksi ialah kamera DSLR Canon 60D, lensa *fix* 1 :1.8, Lampu LED 198 Lamps, baterai Alkaline, memory berkapasitas 32 GB *Extreme* dan *Ultra*, dan *steady camera*. Semua peralatan merupakan milik pribadi perancang.

Lokasi

Lokasi yang digunakan selama proses produksi ialah YKAK Jatim Surabaya "RUMAH KITA". Lokasi ini berada di jalan Karang Menjangan no. 5 Surabaya. Lokasi Perancang sekaligus *director* memilih lokasi ini karena memiliki ruangan yang sesuai dengan karakter pemain yang akan dibangun. Ruangan yang dipakai untuk proses produksi adalah kamar kosong yang terdiri dari dua tempat tidur kosong. Ruangan ini memiliki cat dinding berwarna ungu, lemari kecil yang menempel pada dinding, kaca dinding, kipas angin gantung, lemari pendek, dan lampu tempel pada dinding. Perancang sengaja membuat ruangan tersebut tampak suram dengan tidak menggunakan sprej pada tempat tidur yang berwarna coklat. Kamar kosong ini yang menjadi kamar tidur Bintang dan kakaknya. Perancang hanya menggunakan satu tempat tidur sedangkan sisi lainnya digunakan untuk *lighting* dan kameramen. Selama proses produksi tim mematikan kipas angin karena hal ini dapat menimbulkan bayangan yang tidak diinginkan oleh *director*.

Lokasi kedua perancang menggunakan salah satu taman di Surabaya bernama Taman Ekspresi. Taman ini terletak di persimpangan jalan antara jalan Genteng Kali dan jalan Undaan. Taman ini memiliki perpustakaan dan beberapa tempat duduk berbentuk huruf. Sudut taman ini digunakan dalam adegan belajar mengajar antara Bintang dan Nana sampai

kepada adegan Bintang meninggal lalu kemudian Nana menggendongnya. Pengambilan gambar ini dilakukan pada sore hari sampai pada malam hari. Pada tempat ini perancang tidak menggunakan *lighting* dalam pengambilan gambar karena lokasi tersebut sudah didukung dengan cahaya yang cukup. Kameramen dapat bergerak bebas saat pengambilan gambar karena tempatnya yang luas sehingga memudahkan kameramen untuk dapat berpindah-pindah sesuai dengan keinginan *director*.

Artist/actor/modelling

Pemeran Bintang bernama Audy Oktaviani Budyanto. Audy adalah seorang anak perempuan yang bersekolah di SD Kristen Petra 7. Saat ini Audy duduk di kelas 6 SD dimana ia akan menjalani Ujian Nasional. Audy memiliki kepribadian yang polos dan periang. Sikapnya yang mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan mempermudah perancang untuk menjalankan proses produksi. Disela-sela menunggu giliran untuk syuting Audy menghabiskan waktunya dengan bermain *tablet* milik kakaknya. Tak jarang juga Audy harus kepanasan di dalam ruangan karena dia harus menggunakan topi dan pakaian yang tebal untuk mendukung perannya. Tidak hanya itu, Audy juga mengalami kepanasan karena kipas angin gantung yang terletak di dalam ruangan yang harus dimatikan selama melakukan produksi. Seperti yang dikatakan di atas, bayangan dari kipas gantung yang bergerak itu menimbulkan bayangan yang tidak diinginkan oleh *director*. Namun hal ini tidak menyurutkan semangatnya dalam memerankan Bintang di dalam film ini. Belum lagi jika harus melakukan *take* ulang pada beberapa adegan karena terjadi beberapa hal yang tidak disengaja dan diluar dugaan. Selama memerankan Bintang, Audy tampak mudah untuk mengikuti instruksi *director* tanpa harus mengulang terlalu banyak pada bagian Audy memerankan Bintang. Wajah dan ekspresinya sangat mendukung untuk memerankan Bintang pada film ini.

Pemeran Nana bernama Tirza Lang. Seorang gadis perempuan yang berasal dari kota Manado berusia 21 tahun. Tirza merupakan mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandala jurusan Farmasi. Saat ini Tirza sedang menyelesaikan skripsinya dan akan menjalani wisuda pada tahun ini jika skripsinya lulus. Tirza memiliki kepribadian yang tenang namun memiliki prinsip yang kuat. Tirza sudah sering memainkan peran dalam berbagai karakter pada pagelaran drama sehingga tidak ditemukan kesulitan yang serius selama proses produksi.



Gambar 7. Tirza



Gambar 8. Audy

Mood Continuity

Semangat dan stamina para artis selama proses produksi tetap di jaga. Proses ini dilakukan dengan memberikan konsumsi atau menyelipkan canda dan tawa pada proses produksi agar tidak jenuh. Tidak hanya itu, di sela-sela kesibukan luar jam produksi. Tak jarang kami berkomunikasi satu sama lain untuk membangun tim yang *solid*.

Shooting schedule

Semua jadwal di atas diperoleh dari hasil diskusi bersama-sama dengan tim. Baik dari pemeran maupun penata artistik. Tidak mudah dalam memperoleh jadwal yang pas untuk proses produksi. Namun dengan komunikasi yang matang mata diperolehlah jadwal tersebut. Jadwal ini diperoleh pada masa pra produksi.

Budgeting

Camera DSLR Canon 60D	10.000.000,-
Lensa Fix Canon 1 : 1,8	1.400.000,-
Steady Camera	4.400.000,-
Memory Card 32 GB Extreme	400.000,-
Memory Card 32 GB Ultra	200.000,-
Tas Camera Canon Backpack	700.000,-
Konsumsi	100.000,-
Awardness Seluruh Pemain dan Kerabat kerja	1.500.000,-
LED 189Lamps	1.750.000,-
Sewa Speaker	50.000,-
Sewa Keyboard	100.000,-
Transportasi	100.000,-
Sewa Lokasi	100.000,-
Merchandise	1.000.000,-
Total	Rp. 21.800.000,-

Pasca Produksi

Mengelompokkan Data

Setiap selesai melakukan proses produksi maka semua hasil rekaman dipindahkan ke dalam laptop untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Setelah dipindahkan maka setiap hasil rekaman tersebut dikelompokkan sesuai dengan harinya. Hal ini

dilakukan memudahkan *editor* menemukan *file* yang diinginkan hanya dengan melihat dari *script breakdown*. Pengelompokkan dibutuhkan ketelitian agar data yang sudah ditata tidak berantakan dan memudahkan *editor* menemukan video yang diinginkan

Editing Offline

Pada bagian ini editor melakukan editing menggunakan storyboard sebagai panduan dalam menyusun video yang diinginkan oleh sutradara. Editor menggunakan *script breakdown* untuk menemukan video yang diinginkan pada kelompok-kelompok yang telah dibuat. Editing offline dilakukan sebatas menyusun urutan adegan sesuai dengan storyboard tanpa mengubah warna, memberi effect, transisi antar adegan, dan memberi audio maupun SFX. Editor menggunakan program Adober Premier sebagai media untuk melakukan editing. Format sequence yang digunakan adalah 1080p25. Kemudian akan tampil format kosong untuk mengedit. Kemudian memasukkan semua adegan video yang dibutuhkan ke dalam lahan kerja dan mulai memasukkan atau menyusun satu per satu adegan video sesuai dengan storyboard.

Audio

Setelah melakukan editing offline, maka editing online mulai dilakukan. Hal pertama yang dilakukan adalah memasukkan audio sesuai dengan nuansa yang akan dibangun setiap adegannya. Audio diperoleh dari web resmi dan membuat arasemen sendiri. Audio yang diperoleh dari web resmi dapat dilihat pada daftar pustaka.

Warna

Warna yang digunakan senada dengan adegan yang akan dibangun. Menggunakan warna agak pudar dan gelap untuk menunjukkan nuansa penyesalan dan kesedihan atau muram.

Voice Over

Voice Over dilakukan diruangan yang hening menggunakan iphone 5s kemudian file tersebut di olah di Adobe Audition dengan tujuan membuat suara tampak real dengan mengurangi noise pada kualitas suara. Hal ini dilakukan agar pada saat film diputar suara dari pemeran akan tampak nyata. Voice over dilakukan oleh Arnold Thie dan Tirza Lang.

Lagu theme song

Film ini memiliki *theme song* berjudul Seribu Bintang. Judul ini diambil sesuai dengan judul film ini. Lagu ini berisi penyesalan seorang kakak yang tidak dapat menggunakan waktu pertemuan di akhirnya bersama adiknya dengan baik. Lagu ini merupakan ungkapan penyesalan atas sikapnya selama ini terhadap Bintang.

harapan seribu bintang

Kerabat kerja produksi dan pasca produksi Valensia Budyanto merupakan kakak perempuan dari Audy Oktaviani Budyanto. Valensia berperan sebagai penata artistik dan rias pemain. Valensia merupakan lulusan dari Tristar Culinary dan berprofesi sebagai pengajar masak di beberapa sekolah di Surabaya.

Fricillia Mapantow merupakan mahasiswi berasal dari kota Palu, Sulawesi Tengah. Fricillia sedang menjalani studi kedokteran di Universitas Kedokteran Hang Tuah Surabaya. Fricillia berperan sebagai *lighting* dan transportasi para pemain. Perancang menyusun jadwal dengan Fricillia bagaimana agar jadwalnya yang cukup padat dapat sesuai dengan proses produksi.

Tirza Lang, Carla Sutanto, Claudia Angelina, Yandy Laurens berperan sedikit banyak dalam membantu pembuatan jalan cerita dan naskah film. Mereka menjelaskan bagaimana langkah membuat *script* yang baik. Mereka juga memberi masukan mengenai plot dan alur cerita dalam film ini. Setiap masukan yang mereka kontribusikan pada cerita ini, perancang mengolahnya terlebih dahulu sehingga sesuai dengan tujuan dan maksud yang akan dicapai.

Yohanes Muljono pada saat ini sedang menjalani proses skripsi di Universitas Widya Kartika. Dia memiliki keunggulan dalam membuat musik, maka dari itu perancang meminta Yohanes untuk bekerjasama membuat lagu maupun aransemen lagu. Tidak hanya itu Victoria Ellen juga memiliki peran dalam segi mempersiapkan apa-apa saja yang dibutuhkan dalam membuat musik tersebut.

Voice Over dilakukan oleh Arnold Thie dan Tiza Lang. Arnold Thie berperan sebagai dokter dan Tirza Lang sebagai Nana

Karya Jadi

Pin berfungsi sebagai media pendukung pada saat pameran atau penayangan film digelar. Strategi yang digunakan adalah diharapkan pin tersebut dapat mengingatkan penonton lepas dari acara ini untuk dapat memberi dukungan secara terus menerus kepada penderita kanker.



Gambar 9. Pin

Lembaran harapan ini merupakan lembaran kosong yang dapat diisi oleh penonton pada saat selesai menonton. Penonton dapat mengisi lembaran tersebut dengan kata-kata dukungan sesuai dengan keinginan mereka. Lembar Harapan ini akan diberikan kepada YKAK Jatim, Rumah Kita dan dibacakan kepada anak-anak.



Gambar 10. Lembar Harapan

Xbanner berfungsi sebagai media pelengkap pada saat pameran untuk dapat menarik perhatian pengunjung atau pun penonton. Rasa yang ingin ditimbulkan di pikiran mereka adalah rasa penasaran.



Gambar 11. Xbanner

Cover DVD berisi judul dan gambar dari film SERIBU BINTANG tersebut. Diharapkan pada waktu kedepan DVD ini dapat dipinjam oleh instansi instansi untuk keperluan sosial dan bukan kebutuhan komersil.



Gambar 12. Cover DVD

Poster film berisi judul dan gambaran yang menginterpretasikan suasana dari film yang akan di angkat.



Gambar 13. Poster

Katalog berisi pengenalan karya kepada masyarakat dan data pribadi yang dapat digunakan sebagai sumber informasi jika membutuhkan.



Gambar 14. Katalog

Karya Jadi



Gambar 15. Adegan Bintang dan Nana

Kesimpulan

Melawan penyakit kanker dalam usia anak-anak memang menjadi tantangan besar bagi mereka. Mereka harus berani menerima kenyataan bahwa kondisi fisik mereka yang menurun dan perawatan yang mereka jalani mengakibatkan kondisi fisik mereka menjadi tidak indah lagi. Tidak hanya itu beberapa kegiatan mereka menjadi terbatas. Pada usia

mereka seharusnya mereka menghabiskan masa kanak-kanak dengan bermain dan berljajar kepada lingkungan luar.

Melihat perkembangan ini maka masyarakat sangat perlu untuk mendukung mereka tetap semangat dalam melawan penyakit kanker. Tidak hanya melalui donasi tetapi melalui dukungan moral. Melalui film pendek Seribu Bintang maka kebutuhan penderita kanker pada anak-anak yang membutuhkan dorongan moral telah dipenuhi. Setiap penonton akan mendapat dorongan melakukan dukungan moral setelah melihat film tersebut. Maka dari itu setiap penonton akan tergerak mendukung dan memberi semangat kepada penderita kanker dengan cara apapun. Baik melakukan aksi sosial dengan mengunjungi lembaga yang bersangkutan atau melakukan aksi lain dengan ide yang lebih unik.

Saran

Berdasarkan dari proses dan hasil yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perancang menemukan banyak tantangan baru. Sebagian besar pekerjaan dikerjakan oleh perancang sendiri mengingat minimnya waktu dan tim dalam pengerjaannya. Maka hal yang perlu dicatat kepada perancang berikutnya yang hendak membuat film pendek lebih baik untuk memperhatikan alur yang ingin digunakan. Hal ini disebabkan karena durasi film pendek menjadikan tantangan sendiri untuk menyampaikan informasi yang diinginkan oleh sutradara namun dengan durasi yang singkat.

Tim yang dicari haruslah yang berkomitmen dan mau ikut berusaha payah. Terkadang ada beberapa kelompok orang yang menjadikan dirinya eksklusif dan menjadikan diri mereka berbeda dengan tim pada sub bagian lainnya. Padahal dalam sebuah tim dibutuhkan kerjasama untuk mencapai satu tujuan bersama.

Tak hanya itu, pastikan semasa pra produksi semuanya direncanakan dan dikerjakan dengan semangat dan sedetil mungkin. Semakin matang pra-produksinya maka akan memudahkan selama pengerjaan produksi dan pasca produksi.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmatNya penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul Perancangan Film Pendek "1000 Bintang" Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Rasa Empati Masyarakat Terhadap Penderita Kanker. Tanpa penyertaanNya yang abadi penyusun tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu tak lupa untuk penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Prayanto Widyo H., Drs. MSn

2. Hen Dian Yudani, S.T., M.Ds
3. Teman-teman beserta keluarga yang mendukung penyusun selama proses pembuatan skripsi

serta seluruh pihak yang bersangkutan. Sekali lagi penyusun hendak mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Semoga semua bantuan yang penyusun terima akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Efendy, Mari *Membuat Film; Panduan untuk Menjadi Produser*, Yogyakarta 2002 : PANDUAN, YOGYAKARTA 55131.

Prince, Stephen *MOVIES and MEANING an introduction to film*, United States of America 2007 : PEARSON EDUCATION.

Set, Sony dan Sita Sidharta, *Menjadi Penulis Skenario Profesional*, Jakarta 2003 : GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA

Tjasmadi, HM Johan. “100 TAHUN SEJARAH BIOSKOP DI INDONESIA, Bandung 2009 : MEGINDO TUNGGAL SEJAHTERA.

Acuan dari dokumen online:

YKAKI. “Program RUMAH KITA” *Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia*. 2006-2013 <<http://www.ykaki.org/>>

Dinkes. “Buku Panduan Hari Kanker Dunia”. *Dinas Kesehatan* 2013 <http://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/dokumen/BUKU%20Panduan%20Hari%20Kanker%20Sedunia_terbaru.pdf>

FilmPelajar. “Sejarah Film Pendek” *Edi 2009* <<http://filmpelajar.com/tutorial/sejarah-film-pendek>>

UPI. “Perkembangan Anak Dini”. Nelva <<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>>

UPI. “Psikologis Perkembangan Anak”. Dr.Eranawulan <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf>